

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penulisan dan pembahasan, maka penulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk penanaman nilai kejujuran yang dilaksanakan oleh guru-guru di MTs Negeri Sampit dapat dilihat dari pengintegrasian nilai-nilai karakter jujur dalam program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Pengintegrasian nilai-nilai karakter jujur dalam program pengembangan diri dapat diamati melalui kegiatan rutin. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran diamati melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan proses pelaksanaan pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah meliputi kegiatan kelas, maupun diluar kegiatan pembelajaran di kelas. Namun, dalam upaya pelaksanaannya belum berjalan dengan maksimal, seperti sekolah belum memasukkan indikator nilai kejujuran ke dalam pengembangan kurikulum sekolah, sekolah belum mengintegrasikan pengembangan indikator nilai kejujuran ke dalam RPP. Integrasi dalam kegiatan sekolah dan luar sekolah juga belum terlihat penanaman dari beberapa indikator keberhasilan nilai kejujuran di sekolah. Indikator keberhasilan nilai kejujuran yang dapat dikembangkan di sekolah

meliputi, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melaporkan kegiatan sekolah secara transparan, melakukan sistem perekrutan peserta didik secara benar dan jujur, melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi, membayar dengan jujur di kantin sekolah, mengembalikan barang yang dipinjam atau yang ditemukan di tempat umum, dan tidak berbohong.

2. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru di MTs Negeri Sampit dalam menanamkan nilai kejujuran di sekolah antara lain:
 - a. Belum adanya indikator nilai kejujuran di dalam pengembangan kurikulum sekolah yang membentuk budaya dan pembiasaan jujur terhadap komponen sekolah;
 - b. Belum adanya kontrol yang baik di antara komponen sekolah dalam menanamkan nilai kejujuran baik di rumah, sekolah dan masyarakat;
 - c. Guru MTsN Sampit tidak dapat setiap hari mengontrol kebiasaan peserta didik di luar;
 - d. Nilai kejujuran tidak dapat diterapkan secara instan, tetapi membutuhkan proses pembiasaan yang rutin melalui berbagai integrasi kegiatan;
 - e. Tidak semua peserta didik peka dengan nilai kejujuran yang dicontohkan guru dalam kegiatan di sekolah;
 - f. Beberapa guru belum mencantumkan dan mengembangkan indikator nilai kejujuran di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penulisan ini, maka saran yang dapat disampaikan penulis sebagai berikut:

1. Sekolah sebaiknya dapat mengembangkan delapan indikator nilai kejujuran di sekolah, antara lain tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melaporkan kegiatan sekolah secara transparan, melakukan sistem perekrutan peserta didik secara benar dan jujur, dan melakukan sistem penilaian yang akauntabel dan tidak melakukan manipulasi, membayar dengan jujur di kantin sekolah, tidak berbohong, mengembalikan barang yang dipinjam atau yang ditemukan ditempat umum.
2. Sekolah sebaiknya mampu mengembangkan indikator nilai kejujuran ke dalam kurikulum dengan membentuk budaya dan pembiasaan jujur terhadap semua komponen sekolah.
3. Upaya penanaman nilai kejujuran yang sudah dilaksanakan sekolah perlu lebih dioptimalkan dan ditingkatkan kembali, baik melalui integrasi program pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran dan integrasi dalam budaya sekolah.
4. Guru perlu menyadarkan kepada peserta didik terhadap pentingnya menanamkan nilai kejujuran di sekolah.
5. Sebaiknya ada kontrol yang baik di antara komponen sekolah dalam menanamkan nilai kejujuran di sekolah, sehingga penanaman nilai kejujuran dapat berjalan secara berkesinambungan.